

BAB II LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

1. Model Pembelajaran

Menurut Agus Suprijono, Model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan oleh guru di kelas pada kegiatan pembelajaran. Dalam model kegiatan pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi peserta didik dengan pendekatan, pembelajaran secara dan teknik pembelajaran.¹

Rusman berpendapat bahwa, model pembelajaran adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran secara pembelajaran merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai pembelajaran secara pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran secara pembelajaran adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan. Dari pembelajaran, secara teknik pembelajaran diturunkan secara aplikatif dan nyata.²

Menurut Trianto, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.³

Berdasarkan pendapat ahli mengenai model pembelajaran diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu

¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Pkkm*, (Surabaya: Pustaka Belajar, 2009), 46.

² Rusman, *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Bandung: Rajawali Pers, 2010), 132

³ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, Konsep, Landasan Teoritis Praktis dan Implementasinya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 52.

proses belajar yang tersusun secara sistematis sehingga tercipta perubahan perilaku individu yang baik dan menciptakan pembelajaran yang aktif di dalam kelas yaitu antara guru dan peserta didik terjadi umpan balik.

2. *Contextual Teaching and Learning*

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.⁴

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pembelajaran yang mengaitkan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari disekitar siswa. Sehingga siswa dapat mempraktekkan dan memiliki pengetahuan dan keterampilan baru dalam kehidupannya.⁵

Elani B. Jhonson mengatakan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching Learning* adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makan dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari peserta didik.⁶ Jadi, pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat peserta didik aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab peserta didik berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata.

Elani B. Jhonson mengemukakan bahwa CTL menjadi system menyeluruh yang mana bagiannya selalu berhubungan. Sehingga akan menghasilkan pengaruh yang lebih baik. CTL menekankan siswa menghubungkan isi materi dengan kehidupan sehari-hari mereka untuk menemukan makna.⁷

Model kontesktual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenafa Media Group, 2008). 255

⁵ Asis Saefudin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 20.

⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, Ed. 2, 2013) .187

⁷ Elani B. Jhonson, *Contextual Teaching and Learning (CTL) : Menjadikan Kegiatan Belajar mengajar mengasikan dan Bermakna* (Bandung : Kaifa, 2011), 65.

penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁸ Model kontekstual sebagai suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, sistem *Contextual Teaching and Learning* akan menuntun peserta didik ke semua komponen utama yaitu melakukan hubungan yang bermakna, mengerjakan pekerjaan yang berarti, mengatur cara belajar sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, memelihara atau merawat pribadi peserta didik, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian sebenarnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) sebagai konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Komponen Model Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan CTL melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran produktif yakni konstruktivisme (*Contruktivisme*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).⁹ Komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas, yaitu ;

a. Konstruktivisme (*Contructivisme*)

Konstruktivisme adalah landasan berfikir (filosofi) pendekatan kontekstual yaitu pengetahuan yang dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk dimabil dan diingat dan pengetahuan itu harus membangun serta memberi makan melalui pengalaman yang nyata.¹⁰ Pada prinsip ini siswa dituntut untuk dapat mengembangkan pengetahuan yang telah

⁸ Tukiran Taniredja, Efi Miftah Faridli, Sri Harmianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bandung: Alfabeta, Cet. 4, 2015), 49.

⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi* (Jakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2007), 178.

¹⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, Ed.2, 2013), 192

mereka miliki menjadi pengetahuan yang baru sehingga membuat pengetahuan tersebut menjadi lebih bermakna bagi kehidupannya.

b. Inkuiri (*Inquiry*)

Inkuiri (menemukan) merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri.¹¹ Dalam proses pembelajaran inkuiri diaplikasikan dengan cara guru meminta siswa untuk mengamati ilustrasi yang diberikan kemudian siswa menyampaikan hipotesis berupa komentar.

c. Bertanya (*questioning*)

d. Bertanya merupakan strategi utama yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk menolong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis *inquiry*, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.¹² Dalam proses pembelajaran bertanya diaplikasikan dengan cara guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai ilustrasi yang mereka amati.

e. Masyarakat Belajar (*learning community*)

Masyarakat belajar adalah sekelompok peserta didik yang terikat dalam kegiatan belajar agar terjadi proses belajar lebih dalam. Semua peserta didik harus mempunyai kesempatan untuk bicara dan berbagi ide, mendengarkan ide peserta didik lain dengan cermat, dan bekerjasama untuk membangun pengetahuan dengan teman di dalam kelompoknya. Konsep ini didasarkan pada ide bahwa belajar secara bersama lebih baik daripada belajar secara individual.¹³ Dalam proses pembelajaran diaplikasikan melalui guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan ilustrasi.

¹¹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu : Konsep, Strategi, dan Implementasi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara,2013),114

¹² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif* (Jakarta: Kencana,2013),115

¹³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, Ed.2, 2013),192

f. Pemodelan (*modelling*)

Pemodelan adalah proses penampilan suatu contoh yang dapat ditiru oleh siswa.¹⁴ Pemodelan tidak jarang memerlukan peserta didik untuk berpikir dengan mengeluarkan suara keras dan mendemonstrasikan apa yang akan dikerjakan peserta didik. Pada saat pembelajaran, sering guru memodelkan bagaimana agar peserta didik belajar, guru menunjukkan bagaimana melakukan sesuatu untuk mempelajari sesuatu yang baru. Guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan peserta didik.

g. Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang telah peserta didik pelajari untuk membantu peserta didik pelajari dan untuk membantu peserta didik menggambarkan makna personal siswa sendiri.¹⁵ Di dalam refleksi, peserta didik menelaah suatu kejadian, kegiatan, dan pengalaman serta berpikir tentang apa yang peserta didik pelajari, bagaimana merasakan, dan bagaimana peserta didik menggunakan pengetahuan tersebut.

h. Penilaian Autentik (*Authentic Assesment*)

Penilaian autentik sesungguhnya adalah suatu istilah/terminologi yang diciptakan untuk menjelaskan berbagai metode penilaian alternatif.¹⁶ Berbagai metode tersebut memungkinkan peserta didik dapat mendemonstrasikan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas, memecahkan masalah, atau mengekspresikan pengetahuannya dengan cara mensimulasikan situasi yang dapat ditemui di dalam dunia nyata di luar lingkungan sekolah. Hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa, yaitu: proyek, PR, kuis, karya peserta didik, presentasi atau penampilan siswa, demonstrasi, laporan, jurnal, hasil tes tulis, karya tulis.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dijelaskan bahwa pembelajaran dapat dilihat dari terciptanya suasana belajar yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat berpikir lebih kritis, sehingga siswa dapat memecahkan dan mengembangkan pola fikir untuk mengaitkan dengan pengetahuan

¹⁴ Sugiyono, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Surakarta : Yuma Pustaka, 2009),19

¹⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, Ed.2, 2013),197

¹⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran* ,197

yang didapat dari lingkungan sekitarnya kemudian membangun pengetahuan menurut pemikirannya sendiri.

4. Karakteristik Model *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) ada sepuluh karakteristik pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diantaranya :¹⁷

- a. Adanya kerjasama antar peserta didik dan guru
Maksudnya dalam suatu masalah perlu diselesaikan secara bersama-sama dan saling bertukar pendapat untuk menyelesaikannya.
- b. Saling menunjang antara peserta didik dan guru
Maksudnya dalam pembelajaran yang menggabungkan layanan masyarakat dengan struktur sekolah untuk merefleksikan layanan yang dialami dan pembelajaran kademin disekolah.
- c. Belajar menyenangkan dan tidak membosankan
Maksudnya pembelajaran harus perlu adanya motivasi yang membangun sehingga peserta didik dapat belajar secara aktif dan nyaman dalam pembelajaran.
- d. Belajar dengan gairah
Maksudnya pembelajaran yang mampu membangunkan atau membangkitkan gairah belajar peserta didik.
- e. Pembelajaran terintegrasi secara kontekstual
Maksudnya dalam mengembangkan proses pembelajaran harus disertai pembelajaran yang kontekstual sehingga peserta didik dapat belajar aktif dan mengaitkan materi sendiri yang mereka ketahui dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Belajar menggunakan berbagai sumber
Maksudnya dalam pembelajaran perlu adanya sumber belajar sebagai pendukung tercapainya kompetensi dasar serta standar kompetensi sehingga peserta didik mampu menguasainya.
- g. Pembelajaran yang bersifat aktif (*student active learning*)
Maksudnya melalui pembelajaran CTL peserta didik mampu belajar mandiri secara aktif karena mereka pernah mengalaminya.
- h. Peserta didik kritis dan guru kreatif
Maksudnya pembelajaran yang mendorong peserta didik belajar secara kelompok juga dapat bertukar pendapat dengan temannya sehingga pembelajaran menjadi kreatif.

¹⁷ Widarti dan Sulaiman, "Azas-azas Pembelajaran Kontekstual Dalam Prespektif Islam" *Jurnal Ta'dib* 21, No.1 (2018): 28-29.

- i. Dinding kelas penuh dengan karya peserta didik
Maksudnya dapat menguatkan ikatan pemikiran dan keterampilan sehingga menghasilkan karya-karya bernilai.
- j. Laporan berupa hasil karya, hasil praktikum, serta hasil rangkuman peserta didik yang akan dilaporkan kepada orang tuanya.

5. Langkah-langkah Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan CTL, guru harus membuat skenario pembelajarannya. Pada intinya pengembangan setiap komponen CTL dalam pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut:¹⁸

- a. Mengembangkan pemikiran peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang akan dimilikinya.
- b. Melakukan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik yang diajarkan.
- c. Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
- d. Menciptakan masyarakat belajar seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain-lain.
- e. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media.
- f. Membiasakan peserta didik untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.
- g. Melakukan penilaian secara objektif yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap peserta didik.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa program pembelajaran CTL lebih menekankan pada skenario pembelajarannya yaitu tahap demi tahap yang dilakukan pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

6. Perbedaan Pembelajaran Kontekstual Dengan Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran Fikih berbasis kontekstual lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik jika melibatkan lingkungan sekitar dengan memakai strategi CTL. Strategi CTL memiliki perbedaan dengan strategi konvensional (tradisional) sebagai berikut :

¹⁸ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 144.

Table 2.1 Perbedaan antara Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Konvensional Versi Depdiknas¹⁹

No	Kontekstual	Konvensional
1.	Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran	Siswa adalah penerima informasi secara pasif
2	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah yang disimpulkan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
3	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan
4	Pemahaman rumus dikembangkan atas dasar skema yang sudah ada dalam diri siswa	Rumus itu ada di luar diri siswa, yang harus diterangkan, diterims, dihafalkan, dan dilatihkan
5	Pemahaman rumus itu relatife berbeda antara siswa yang satu dengan lainnya, sesuai dengan skema siswa	Rumus adalah kebenaran absolute (sama untuk semua orang). Hanya ada dua kemungkinan, yaitu pemahaman rumus yang salah atau pemahaman rumus yang benar
6	Siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggungjawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif, dan membawa skema masing-masing ke dalam pembelajaran.	Siswa secara pasif menerima rumus atau kaidah (membaca, mendengarkan, mencatat, menghafal), tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran

¹⁹ Depdiknas, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning, CTL)*(Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah,2002),7-9

7	Penghargaan terhadap pengalaman diutamakan siswa	Pembelajaran memperhatikan siswa	tidak pengalaman
---	--	----------------------------------	------------------

7. Kelebihan dan Kekurangan CTL

a. Kelebihan pembelajaran CTL

- 1) Pembelajaran CTL dapat mendorong peserta didik menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata.
- 2) Pembelajaran CTL mampu mendorong peserta didik untuk dapat menerapkan atau mengaplikasikan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pembelajaran CTL menekankan pada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi sendiri. Jadi pembelajaran ini, berorientasi pada proses pengalaman dalam kehidupan nyata.
- 4) Pembelajaran CTL memandang bahwa belajar bukan hanya menghafal, akan tetapi proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.

b. Kekurangan pembelajaran CTL

- 1) Pembelajaran CTL membutuhkan waktu yang cukup lama bagi peserta didik untuk dapat memahami semua materi yang dipelajari.
- 2) Dalam pembelajaran CTL guru lebih intensif dalam membimbing karena dalam strategi CTL guru tidak berperan sebagai pusat informasi. Jadi, siswa harus mampu menemukan sendiri materi yang dipelajari.
- 3) Siswa cenderung kesulitan dalam menghubungkan materi dengan situasi kehidupan sehari-hari.²⁰

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki banyak kelebihan dalam menghasilkan peserta didik yang mampu menggali, berpikir kritis, dan mampu memecahkan masalah dalam kehidupannya secara bersama-sama hanya saja membutuhkan waktu yang lama.

B. Hakikat Berpikir Kritis

1. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubung dengan konsep yang

²⁰ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2013), 95.

diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis *idea* atau gagasan kearah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya kea rah yang lebih sempurna. Berpikir kritis berkaitan dengan asumsi bahwa berpikir merupakan potensi yang ada pada manusia yang perlu dikembangkan untuk kemampuan yang optimal.²¹

R.H. Ennis memberikan sebuah definisi, ”berpikir kritis adalah berpikir beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan.²² Berpikir kritis merupakan kemampuan menggunakan logika. Logika merupakan cara berpikir untuk mendapatkan pengetahuan yang disertai pengkajian kebenaran berdasarkan pola penalaran tertentu.²³ R.Swartz dan D.N. Perkins mengatakan berpikir kritis berarti :

- a. Bertujuan untuk mencapai penilaian yang kritis terhadap apa yang akan kita terima atau apa yang akan kita lakukan dengan alasan yang logis.
- b. Memakai standar penilaian sebagai hasil dari berpikir kritis dalam membuat keputusan.
- c. Menerapkan berbagai strategi yang tersusun dan memberikan alasan untuk menentukan dan menetapkan standar tertentu.
- d. Mencari dan menghimpun informasi yang dapat dipercaya untuk dipakai sebagai bukti yang dapat mendukung suatu penilaian.²⁴

Tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mengembangkan perspektif siswa dan dialog sebagai bahan dalam membantu mengembangkan penilaian tentang bagaimana dan dimana keterampilan khusus terbaik dapat digunakan salah satu ciri program berpikir kritis adalah bahwa hal ini memotong batas materi dan berdebat untuk posisi dimana peserta didik

²¹ Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Prenadamedia Group,2013),121

²² Zaleha Izhah Hassoubah, *Developing Creative and Critical Thinking Skills, Cara berpikir kreatif dan Kritis*, (Bandung: Nuansa Yayasan Nuansa Cendekia,2004),87

²³ Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Prenadamedia Group,2013),121

²⁴ Zaleha Izhah Hassoubah, *Developing Creative and Critical Thinking Skills, Cara berpikir kreatif dan Kritis*, (Bandung: Nuansa Yayasan Nuansa Cendekia,2004),86

mengembangkan hubungan antara ranah yang dipelajari dalam rangka menarik pengalaman mereka dan pengetahuan lebih luas.²⁵

Pengembangan kemampuan berpikir kritis yang optimal mensyaratkan adanya kelas yang interaktif. Agar pembelajaran dapat interaktif, maka desain pembelajarannya harus menarik sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis lebih melibatkan siswa sebagai pemikir. Adapun pengajar berperan sebagai mediator, fasilitator, dan motivator yang membantu siswa dalam belajar dan bukan mengajar.²⁶

Kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditumbuhkembangkan melalui proses mengamati, membandingkan, mengelompokkan, menghipotesis, mengumpulkan data, menafsirkan, menyimpulkan, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan. Untuk dapat menumbuhkan berpikir kritis siswa dapat diterapkan suatu bentuk latihan-latihan yang mengacu pada pola pikir siswa. Latihan-latihan ini dapat dilakukan secara kontinu, intensif, serta terencana sehingga pada akhirnya siswa akan terlatih untuk dapat menumbuhkan cara berpikir yang lebih kritis.²⁷ Guru bukan hanya memberi informasi saja tetapi juga dapat memberi petunjuk agar siswa dapat berpikir secara kritis sehingga siswa mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul dalam kehidupannya.²⁸

Upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang bersifat *student-centered*, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa ini, guru memberikan kebebasan berpikir dan keleluasaan bertindak kepada siswa dalam memahami pengetahuan serta dalam menyelesaikan masalahnya. Guru tidak lagi mendoktrin siswa untuk menyelesaikan masalah hanya dengan cara yang telah diajarkan, namun juga memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menemukan cara-cara baru. Dalam hal ini,

²⁵ Wowo Sunarwo, *Taksonomi Berfikir*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013),22.

²⁶ Mardiyah, Efanía Aulia. *Pengaruh penggunaan pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fikih siswa di MAN Kota Batu*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/13930>

²⁷ Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Prenadamedia Group,2013),127

²⁸Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*127

siswa diberi kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuan oleh dirinya sendiri, tidak hanya menunggu transfer dari guru.²⁹

2. Indikator Berpikir Kritis

Pada prinsipnya orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu. Mereka akan mencermati, menganalisis, dan mengevaluasi informasi sebelum menentukan apakah mereka menerima atau menolak informasi. Jika belum memiliki cukup pemahaman, maka mereka juga mungkin menanggukuhkan keputusan mereka tentang informasi itu. Berpikir kritis siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keadilan gagasan, pemecahan masalah, dan mengatasi masalah serta kekurangannya.³⁰

Keterampilan berpikir kritis sangat penting karena untuk :

- a. Mengidentifikasi elemen-elemen dalam kasus yang dipikirkan, khususnya alasan-alasan dan kesimpulan-kesimpulan.
- b. Mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi-asumsi.
- c. Mengklarifikasi dan menginterpretasi pertanyaan-pertanyaan dan gagasan-gagasan.
- d. Menilai akseptabilitas, khususnya kredibilitas, klaim-klaim.
- e. Mengevaluasi argument-argumen yang beragam jenisnya.
- f. Menganalisis, mengevaluasi dan menghasilkan penjelasan-penjelasan.
- g. Menganalisis, mengevaluasi dan menghasilkan keputusan-keputusan
- h. Menarik inferensi-inferensi
- i. Menghasilkan argument-argumen³¹

Dalam rangka mengetahui bagaimana mengembangkan berpikir kritis pada diri seseorang, Robert H. Ennis menyebutkan bahwa pemikir kritis idealnya mempunyai 12 kemampuan berpikir

²⁹Mardiyah, Efanía Aulia. *Pengaruh penggunaan pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fikih siswa di MAN Kota Batu*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/13930>

³⁰ Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Prenadamedia Group,2013),123

³¹ RUMAINI, OKTA. *Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Fungsi di SMA Negeri 2 Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir*. Diss. UIN RADEN FATAH PALEMBANG, 2018. <http://repository.radenfatah.ac.id/2957/>

kritis yang dikelompokkan menjadi 5 indikator kemampuan berpikir kritis antara lain:³²

Tabel 2.2 Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik inti	Deskripsi
<i>Elementary clarification</i> (memberikan penjelasan dasar)	Memfokuskan pertanyaan, menganalisa argument, bertanya dan menjawab pertanyaan serta mengklrifikasi pertanyaan menantang
<i>The basic for the decision</i> (menentukan dasar pengambilan keputusan)	Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi.
<i>Inference</i> (menarik kesimpulan)	Kegiatan mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi serta mengkaji nilai-nilai hasil pertimbangan.
<i>Advanced clarification</i> (memberikan penjelasan lanjut)	Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi, mengidentifikasi asumsi.
<i>Supposition and integration</i> (memperkirakan dan menggabungkan)	Memutuskan suatu tindakan dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain

C. Pembelajaran Fikih

Menurut Abuddin Nata *fiqh* berasal dari kosakata *faqih*, *yafqahu*, *fiqhan* yang berarti mengerti, faham, dan pintar. Kemudian jadi *faqih*, *faqihun*, *fuqahau* yang berarti ahli fikih atau orang yang alim dalam ilmu fikih. Dalam pengertian umum, fikih diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang hukum syariat yang diambil dari dalil-dalil yang bersifat terperinci.³³

Disisi lain fikih juga disebut dengan ilmu atau pengetahuan, karena fikih memang merupakan sebuah ilmu atau pengetahuan. Dengan pengertian tersebut berarti fikih bukan agama, namun fikih sudah pasti terkait dengan agama. Fikih disebut sebagai ilmu karena

³²Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Prenadamedia Group,2013),25

³³ Abuddin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), Cet 1,65

fikih menggunakan metode ilmiah dalam perumusanya, baik pada saat penemuan maupun pada saat penampilannya.³⁴

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa fikih merupakan sebuah ilmu pemahaman hukum Islam yang membahas tentang hukum-hukum Syariah (agama) tentang perbuatan manusia yang digali atau ditemukan dari dalil-dalil terperinci yang banyak kaitannya dengan mengatur pola hubungan manusia, baik dari perkataan maupun perbuatannya supaya bisa hidup dengan teratur sesuai dengan norma agama dan senantiasa menjalankan syariat Islam.

Pembelajaran fikih yang ada di madrasah pada saat ini tidak terlepas dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu kurikulum Peraturan Menteri Agama RI. Yaitu kurikulum operasional yang telah disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Sehingga kurikulum ini mempunyai banyak ragam. Pengembangan kurikulum PERMENAG yang beragam ini mengacu pada Standar kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, lingkup materi minimal, dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai tingkat kelulusan minimal, sesuai dengan tujuan dan fungsi pembelajaran fikih.³⁵

Objek dari pembelajaran fikih adalah perbuatan manusia yang mempunyai nilai hukum. Nilai perbuatannya bisa berbentuk wajib, sunnah, mubah, haram, dan makruh. Adapun sumber atau rujukan yang digunakan untuk memperoleh hukum fikih yang telah disepakati oleh para ulama *al-mashadir al-asasiyyah* yaitu: Al-Qur'an, Sunnah, Ijma', dan Qiyas. Ada pula *al-mashadir al-taba'iyya* seperti : istihsan, istishab, mashalih mursalah, 'urf, sad al-dzari'ah, qaul shahabi, dan syar'u man qablana.³⁶

Adapun tujuan dari mempelajari fikih diantaranya:³⁷ (a) Manusia mampu menerapkan hukum syari'at terhadap perbuatan/ucapannya. (b) Menuntun manusia dalam beribadah dan bermuamalah. (c) Memberi rambu-rambu dan konsekuensi bagi perbuatan mukallaf. Adapun ruang lingkup fikih menurut ulama dibagi menjadi empat bagian, yaitu:³⁸

³⁴ Lukman Zain, *Pembelajaran Fiqih*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009),3

³⁵ Mohammad Rizqillah Masykur, "Metodologi Pembelajaran Fiqh", *Jurnal Al-Makrifat* Vol.4 No. 2 Oktober 2019,36

³⁶ Marhamah Saleh, *Strategi Pembelajaran Fiqih Dengan Problem-Based Learning*. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. XIV No. 1, (2013), 213-214

³⁷ Marhamah Saleh, *Strategi Pembelajaran Fiqih Dengan Problem-Based Learning*. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. XIV No. 1, (2013), 214

³⁸ Hafisah, *Pembelajaran Fiqh*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013),9

1. Bagian ibadah, yaitu hukum-hukum yang berkaitan dengan ibadah manusia kepada Allah, seperti hukum bersuci, shalat, zakat, puasa, haji, qurban, aqiqah, nazar, dan lain-lain.
2. Bagian muamalah, yaitu hukum-hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia dengan sesama manusia tentang harta, misalnya: jual beli, sewa menyewa, upah-mengupah, hutang-piutang, gadai, perkongsian, hibah, dan sebagainya.
3. Bagian munakahat, yaitu hukum-hukum yang berkaitan dengan perkawinan, misalnya: pelaksanaan perkawinan, perceraian, rujuk, hak dan kewajiban suami atau isteri, dan sebagainya.
4. Bagian jinayah, yaitu hukum-hukum yang berkaitan dengan tindak pidana misalnya: hukum membunuh, melukai, mencuri, berzina, merampok, minuman memabukkan, dan lain-lain. Termasuk juga, hukum-hukum tentang ketatanegaraan diantaranya hukum pangkatan kepala Negara, hukum perang, dan sebagainya.³⁹

Berdasarkan yang telah disimpulkan di atas, ruang lingkup fiqh terdiri dari empat bagian yaitu ibadah, muamalah, munakahat, dan jinayah. Kemudian fiqh mempunyai ciri yang khas dibanding dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran ini memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan, dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdoh dan muamalah serta dapat memperaktekannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

D. Penelitian terdahulu

1. Efani Aulia Mardiyah, 2018. *Pengaruh Penggunaan Pendekatan Contextual Teaching (CTL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Siswa di MAN Kota Baru*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.⁴⁰ Berangkat dari latar belakang masalah yang sama, penelitian ini juga berfokus pada bagaimana mengimplementasikan suatu model pembelajaran yang dapat mendorong siswa ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu menemukan prinsip dasar dan memahami konsep dengan baik, serta mampu menggunakannya pada konteks

³⁹ Hafsah, *Pembelajaran Fiqh*,9

⁴⁰ Mardiyah, Efania Aulia. *Pengaruh penggunaan pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fikih siswa di MAN Kota Batu*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/13930>

yang lain. Tujuan dan fokus penelitian Efani AM adalah mendeskripsikan penerapan pendekatan CTL pada mata pelajaran fikih, untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pendekatan CTL terhadap kemampuan berpikir kritis dan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI di MAN Kota Batu. Penelitian ini menggunakan metode *quasi experimental design*. Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar menggunakan pendekatan CTL lebih tinggi dan terdapat pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan hasil uji korelasi diperoleh hasil R sebesar 0.344 dan R square 0.118. Artinya korelasi antara variabel sebesar 0.344 dan pengaruh antar variabel sebesar 11.8%. Jadi pada penelitian ini Ha1 dan Ha2 diterima. Persamaan dari skripsi tersebut dan penelitian ini adalah latar belakang yang hampir sama yaitu terkait pasifnya pembelajaran PAI dan pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat, serta kesamaan pemilihan *quasi experimental design* sebagai metode penelitian. Sedangkan letak perbedaannya adalah terdapat pada materi fikihnya yaitu penentuan hukum had dan juga pada tingkatan jenjang sekolah menengahnya.

2. Okta Rumaini, 2018. *Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching (CTL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Fungsi di SMA NEGERI 2 Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.⁴¹

Tujuan dan fokus penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran CTL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi fungsi di SMA Negeri 2 Muara Kuang. Penelitian ini menggunakan metode *quasi experimental design*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dengan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran CTL lebih baik dari pada model pembelajaran *Direct Instruction* berdasarkan hasil uji hipotesis akhir (uji t), diperoleh yaitu $3,802 > 1,679$ dengan $\text{sig } 0,000 < 0,05$, jadi pada penelitian ini Ha1 dan Ha2 diterima. Persamaan dari skripsi tersebut dan penelitian ini adalah pemilihan model pembelajaran yang kurang

⁴¹ RUMAINI, OKTA. *Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Fungsi di SMA Negeri 2 Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir*. Diss. UIN RADEN FATAH PALEMBANG, 2018. <http://eprints.radenfatah.ac.id/2957/>

tepat serta kesamaan pemilihan *quasi experimental design* sebagai metode penelitian. Sedangkan letak perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan pada materi fungi dan menggunakan dua komponen yaitu model *CTL* dan *Direct Intruction*.

3. Muhammad Irfan Maulana, 2022. *Efektivitas Model Contextual Teaching (CTL) Berbasis Etnomatematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi SPLDV Kelas VIII*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.⁴² Berangkat dari latar belakang masalah yang sama, penelitian ini dilator belakangi kemampuan berpikir kritis yang rendah. Tujuan dan fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan pembelajaran *CTL* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik *Materi SPLDV Kelas VIII*. Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar menggunakan pendekatan *CTL* berbasis etnomatematika efektif terhadap kemampuan berpikir kritis berdasarkan hasil *posstes* diperoleh haril rata-rata nilai akhir kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen adalah 69,01 lebih tinggi daripada kemampuan berpikir kritis kelas control yaitu 42,74. Sehingga diperoleh $t_{hitung} = 9,086$ dan $t_{tabel} = 2,003$ pada taraf signifikan 0,05. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Persamaan dari skripsi tersebut dan penelitian ini adalah latar belakang yang hampir sama yaitu terkait pasifnya pembelajaran PAI dan pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat. Sedangkan letak perbedaannya adalah pada tahapan *CTL* nya yakni yang berbasis etnomatematika.

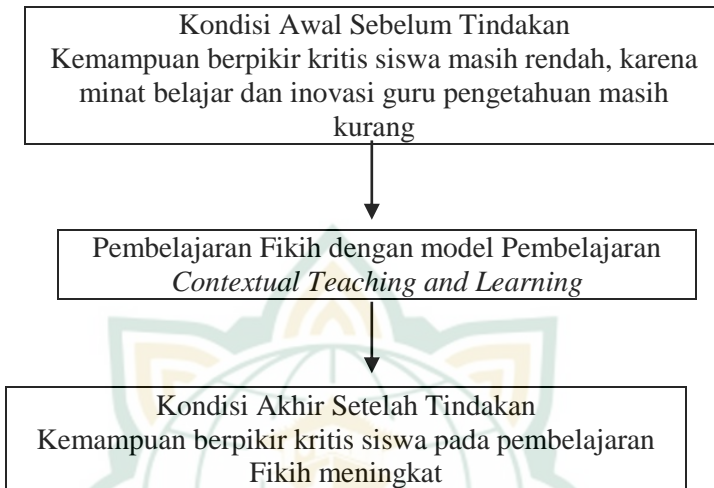
E. Kerangka Berpikir

Supaya dalam meningkatkan partisipasi dan kemampuan berpikir kritis siswa, salah satu upaya yang dapat dilakukan dengan memilih model pembelajaran kepada peserta didik agar dapat meningkat dan berkembang. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berusaha mengatasi kesulitan siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Fiqih siswa kelas VIII A MTs Miftahul Huda Kudus.

Kerangka berpikir tentang efektivitas model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Fiqih kelas VIII

⁴² Maulana, Muhamad Irfan. "Efektivitas model CTL (Contextual Teaching and Learning) berbasis etnomatematika terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi SPLDV kelas VIII." <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/17377/>

A MTs Miftahul Huda Kudus digambarkan sebagai berikut, dapat dilihat pada gambar 2.3 dibawah ini.



F. Hipotesis

Hipotesis didefinisikan oleh Prof. Dr. S. Nasution sebagai pernyataan tentatif (dapat berubah), berupa dugaan terkait apapun yang sedang diamati dan untuk dipahami. Hipotesis ialah jawaban sementara yang kebenarannya perlu diuji melalui teori-teori yang telah digunakan dan untuk memunculkan teori baru.⁴³ Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum merupakan jawaban yang empirik dengan data.⁴⁴ Setiap hipotesis bisa benar atau tidak benar dan karenanya perlu diadakan penelitian sebelum hipotesis itu diterima atau ditolak.

Berdasarkan landasan teori tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis 1

H_0^2 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan model CTL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di MTs Miftahul Huda

⁴³ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 37-38, http://eprints.stiperdharma.wacana.ac.id/85/1/Buku_Metodologi_Penelitian_Kuantitatif_d%20%281%29.pdf.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011, 96.

H_1^2 : Terdapat pengaruh yang signifikan model *CTL* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di MTs Miftahul Huda

